

**“SEJARAH DAN SISTEM PENDIDIKAN DI UPTD SANGGAR KEGIATAN BELAJAR  
(SKB) BULELENG, BALI”**

**Oleh :**

**Ketut Pasek Agung Wihikan, (NIM 0914021060),**

**(e-mail: agunk.wihikan@yahoo.com.au)**

**Luh Putu Sendratari<sup>\*)</sup>**

**Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui latar belakang didirikannya UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng, Bali, (2) mengetahui sistem pendidikan di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng, Bali, (3) mengetahui dinamika dari UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng, Bali. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahap-tahap ; (1) heuristik (observasi, wawancara, studi dokumentasi), (2) kritik sumber, (3) interpretasi (analisi data), (4) historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada tiga faktor yang melatar belakangi pembangunan UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng, dilihat dari faktor politik, faktor sosial, dan faktor ekonomi, (2) sistem pendidikan di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng terdiri dari (1) unsur masukan (*raw input*), (2) input instrumen, (3) input lingkungan (*environmental input*), (4) *output*, (3) dinamika di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng dilihat dari *input*, dari tahun 2009 sampai sekarang mengalami penurunan, dan dinamika *output* di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng terus stabil.

**ABSTRACT**

This study aims to (1) know the background activity didirikannya UPTD Sanggar Learn (SKB) Buleleng, Bali, (2) know the education system in UPTD Sanggar Learning Activities (SKB) Buleleng, Bali, (3) to determine the dynamics of Sanggar UPTD Learning Activities (SKB) Buleleng, Bali. In this study, data was collected using historical research methods with the levels of: (1) heuristic (observations, interviews, documentation studies), (2) criticism resources, (3) interpretation (data analysis), (4) historiography (the writing history). Results of the research showed that, (1) there are three factors that melatar belakangi UPTD development Sanggar Learning Activities (SKB) Buleleng, seen from political factors, social factors, and economic factors, (2) the education system in UPTD Sanggar Learning Activities (SKB) Buleleng consists of (1) input elements (*raw input*), (2) instrument input, (3) input range (*environmental input*), (4) the output, (3) the dynamics in UPTD Sanggar Learning Activities (SKB) Buleleng seen from the input of the 2009 to now experiencing a decline, and output dynamics in UPTD Sanggar Learning Activities (SKB) Buleleng remained stable.

Kata Kunci: Sejarah, Sistem Pendidikan, Sanggar.

<sup>\*)</sup> Dosen Pembimbing Artikel

Pendidikan merupakan hal yang pantas diberikan oleh setiap umat manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Pentingnya pendidikan tidak bisa dibuat-buatkan, bukan saja demi perkembangan pribadi, tetapi juga bagi proses pembangunan sebuah negara (Muller,2001:123). Melalui pendidikan negara dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berimplikasi pada kemajuan di berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti: sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Karena itulah pemerintah harus memenuhi hak setiap warga dalam memperoleh layanan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945. Pendidikan tidak hanya berperan besar dalam kemajuan bangsa, melainkan juga berkaitan dengan pasar bebas yang semakin keras. Di samping itu, pendidikan hendaknya dipandang dapat mengubah masyarakat agar suatu negara memiliki manusia-manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan dapat diciptakan tenaga kerja yang tidak hanya kaya akan pengetahuan teoretis melainkan juga praktis, penguasaan teknologi, dan memiliki keahlian khusus. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pengevaluasian dan peningkatan pendidikan di setiap negara secara berkesinambungan.

Begitu pentingnya peranan pendidikan, maka pendidikan menjadi sangat dibutuhkan di era globalisasi seperti sekarang ini. Fenomena globalisasi yang sedemikian rupa telah mengubah pola perdagangan dunia, teknologi, komunikasi, dan sistem perekonomian dunia yang secara tidak langsung ikut juga mengubah sistem pendidikan. Dunia pendidikan seperti sekarang ini, tidak lagi dibatas-batasi oleh batas teritorial suatu negara. Karena persaingan global menuntut kita untuk terus belajar untuk meningkatkan kualitas diri, baik itu melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Pendidikan di Indonesia secara umum terbagi menjadi beberapa bagian, selain pendidikan formal terdapat pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT). Sementara pendidikan anak usia dini masih dipandang sebagai pengelompokan belajar yang menjembatani anak dalam suasana hidup keluarga. Namun, melihat dari keadaan berkembang seperti Indonesia, ditambah krisis keuangan yang masih melanda bangsa ini, membuat pendidikan

formal ini sangat sulit dijangkau. Mahalnya biaya pendidikan dan lamanya waktu pendidikan membuat hanya sedikit orang yang mau mengenyam pendidikan formal, terlebih lagi bagi rakyat kita yang keadaan ekonominya kurang mampu. Kini mahalnya pendidikan bukan hanya terasa pada jenjang pendidikan formal saja, melainkan sudah terasa sejak pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini selayaknya di tempuh agar bisa masuk ke jenjang sekolah dasar. Tentu hal ini membuat generasi muda kita tidak dapat melanjutkan sekolah atau bahkan tidak dapat mengenyam pendidikan sama sekali. Bagi pengkritik Paulo Freire, pendidikan formal yang menggunakan biaya banyak dan waktu yang tidak sedikit, tidak akan memecahkan masalah pendidikan di dunia ini. Freire menganggap bahwa pendidikan formal bukanlah satu-satunya tempat bagi semua orang untuk merasakan pendidikan. Pendidikan formal bukanlah sebagai satu-satunya jawaban atas kemajuan pendidikan (Freire, 2001: 27).

Selain Paulo Freire, terdapat beberapa tokoh yang mengkritik pendidikan formal. Di antaranya adalah Schulz dan Becker yang mengatakan bahwa bisa dipastikan hanya mereka yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik yang dapat

bersaing untuk masuk ke lembaga pendidikan yang bermutu (Tjiptoherijanto dan Nagib, 2008 : 19). Mereka yang miskin sudah dipastikan akan tetap miskin karena tidak mampu melakukan investasi “*Human Capital*” yang dimilikinya. Jadi bisa dikatakan walaupun pendidikan formal terbuka untuk siapa saja, tetapi beberapa orang memiliki kesempatan yang lebih besar dibandingkan yang lainnya. Anak orang kaya dan berkuasa cenderung untuk memenuhi kualifikasi dan penghargaan yang tinggi untuk mendapatkan kesempatan untuk masuk ke lembaga pendidikan formal. Kritikan yang dikatakan tokoh tersebut untuk pendidikan di negaranya, tampaknya sesuai dengan permasalahan pendidikan di Indonesia, yaitu hanya orang-orang yang kaya dan berkuasalah yang dapat merasakan lembaga pendidikan bermutu atau pendidikan formal.

Pada saat timbul kritikan terhadap sekolah formal, sekolah yang dianggap hanya untuk mereka yang memiliki uang atau kekuasaan yang mampu bersekolah. Namun pada kenyataannya di Buleleng terdapat sekolah non formal yang mampu memberi pendidikan bagi mereka yang kurang mampu. Lembaga pendidikan non formal ini merupakan jenjang pendidikan yang diambil di luar dari satuan pendidikan

formal dalam rangka mempersiapkan potensi diri sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat. Pendidikan non formal berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam kurikulum pendidikan formal (Sudjana, 2004: 76). Pada lembaga pendidikan non formal ini mereka mendapat pendidikan dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang praktis, yang tentunya dapat digunakan dalam masyarakat di mana anak itu tinggal.

Pendirian sekolah non formal di Indonesia merupakan jawaban atas amanat dari UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang terkait dengan pendidikan menyatakan, bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran atau pendidikan (Nawawi dan Martini, 1994 : 16) Pernyataan tersebut mengartikan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, baik itu pendidikan formal, maupun non formal. Selain itu juga, pasal tersebut mengartikan pemerintah wajib melaksanakan pendidikan untuk warganya, yang di atur oleh undang-undang. Tetapi tidaklah berarti hanya pemerintah yang boleh menyelenggarakan pendidikan. Sejak dahulu di samping pemerintah, pihak swasta pun ikut serta dalam menyelenggarakan

pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal (Depdikbud, 1992). Ayat pertama pada pasal 31 tersebut pun membuktikan bahwa bangsa Indonesia menjamin tiap warganegara berhak mendapatkan pendidikan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Terdapat beberapa jenis lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan non-formal di Indonesia, di antaranya Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP), Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Lembaga PNF sejenis.

Salah satu pendidikan non formal yang ada di Buleleng adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah Sanggar Kegiatan Belajar Buleleng (UPTD SKB Buleleng). Sebelum berdiri UPTD SKB Buleleng, pernah didirikan lembaga pendidikan nonformal di Seririt dengan nama Kursus Pendidikan

Dasar Pendidikan Masyarakat (KPDPM) pada tahun 1962 sampai 1971. Kemudian berubah menjadi Pusat Latihan Pendidikan Masyarakat (PLPM) pada tahun 1972 sampai 1978. Pada tahun 1979, berdirilah UPTD Sanggar Kegiatan Belajar Buleleng menggantikan pendidikan nonformal sebelumnya yang terletak di Desa Bubunan Kecamatan Seririt. UPTD SKB Buleleng ini terletak di Singaraja dengan nama awal yaitu Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng sampai tahun 2000 sesuai dengan Kepmendikbud RI No. 027/0/1979 pada tanggal 20 Mei 1979. Dan pada tahun 2001 Sekolah ini berganti nama lagi dengan UPTD SKB Buleleng. Sebagai satu-satunya sekolah non formal di Buleleng, UPTD SKB Buleleng membuka 2 golongan pendidikan, yaitu Paket B (Setara SMP) dan Paket C (Setara SMA). Dalam kegiatan pendidikannya, sekolah ini memberikan program ketrampilan untuk setiap anak didiknya. Di antaranya pelatihan komputer, dan pelatihan tata boga. Hal ini di berikan kepada peserta didik, agar memiliki keahlian atau ketrampilan setelah lulus dari SKB Buleleng.

Dalam perkembangan pelayanan pendidikannya, UPTD SKB Buleleng bukan hanya menerima siswa kurang mampu saja, melainkan siswa yang di keluarkan dari

sekolah formal dan siswa yang tidak lulus ujian nasional. Selain itu, belum ada yang meneliti sejarah dan sistem pendidikan UPTD SKB Buleleng, mengingat sekolah ini merupakan salah satu dari sedikit tempat pendidikan nonformal yang ada di Buleleng. Selain itu juga, UPTD SKB Buleleng merupakan sanggar kegiatan belajar ini mendapat predikat kesetaraan dengan sekolah formal yang ada di Buleleng, sehingga tamatan dari SKB Paket B dapat melamar ke SMA negeri, dan tamatan paket C dapat melanjutkan ke universitas Negeri. Oleh karena itu, sangat menarik untuk diteliti mendapatkan jawabannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya dan sistem pendidikan di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng, Bali

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. metode penelitian sejarah dengan tahap-tahap ; (1) heuristik (observasi, wawancara, studi dokumentasi),

(2) kritik sumber, (3) interpretasi (analisis data), (4) historiografi (penulisan sejarah).

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada tiga faktor yang melatar belakangi pembangunan UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng, dilihat dari faktor politik, faktor sosial, dan faktor ekonomi, (2) sistem pendidikan di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng terdiri dari (1) unsur masukan (*raw input*), (2) input instrumen, (3) input lingkungan (*environmental input*), (4) *output*, (5) kurikulum, (6) tujuan pendidikan, (7) proses pembelajaran, (8) evaluasi, (9) alat pendidikan, (10) pendidik, (11) peserta didik, (12) lingkungan, (13), (3) dinamika di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng dilihat dari *input*, dari tahun 2009 sampai sekarang mengalami penurunan, dan dinamika *output* di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng terus stabil.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang berdirinya UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng**

UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng merupakan lembaga pendidikan nonformal terbesar di Buleleng, berdirinya lembaga pendidikan ini

dilatarbelakangi oleh faktor politik, faktor sosial, dan faktor ekonomi.

Faktor politik yang dimaksud disini adalah berlakunya Pasal 11, ayat 1 sampai dengan 8, UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 tentang pembagian jenis-jenis pendidikan. Berdasarkan pembagian tersebut, dipandang perlu oleh Pemerintah Buleleng untuk mendirikan pendidikan nonformal. Hal ini dipertegas lagi dengan bunyi dari pembukaan UUD 1945 alinea keempat, dan UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berarti bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan baik kaya maupun miskin.

Kemudian yang dimaksud pada faktor sosial adalah keprihatinan dari I Nyoman Beratha Nidha terhadap sedikitnya masyarakat Buleleng yang merasakan pendidikan, membuat beliau berusaha untuk dibentuknya UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng, agar masyarakat yang tidak mampu bersekolah di pendidikan formal bisa merasakan pendidikan dan bersekolah di UPTD sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng.

Kemudian faktor penyebab berdirinya UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng yang terakhir adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini sesuai dengan tujuan didirikannya UPTD Sanggar

Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng. Salah satu tujuan SKB adalah meningkatkan taraf hidup peserta didiknya, khususnya pada bidang ekonomi yang di mana dilakukan dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan diterima pada dunia kerja.

Faktor-faktor di ataslah yang melatar belakangi berdirinya UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng.

### **Sistem Pendidikan di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng**

Sistem pendidikan baik dari Masukan (*input*), sarana dan prasarana (*instrumen*), lingkungan (*environmental*) proses dan Keluaran (*output*) yang berlangsung di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng memberikan pengaruh yang besar bagi kemajuan peserta didik UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng.

*Input* siswa di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng Berasal dari Desa Pamaron, Desa Anturan, Desa Panji, dan Desa Tukadmungga.

*Instrumen* di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng terbilang cukup memadai, dimana sarana dan prasarana yang membantu proses pembelajaran terdiri sebagai berikut.

*Pertama kurikulum*, kurikulum yang digunakan di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng menggunakan Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dalam proses pembelajarannya pendidik harus menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus, dan sebagainya untuk mempermudah proses pembelajaran.

*Kedua tujuan pendidikan*, dimana tujuan pendidikan yang terdapat pada misi UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng adalah meningkatkan kecerdasan masyarakat, dan mewujudkan masyarakat yang kreatif terampil, dan mandiri. Dari misi tersebut menunjukan UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng ingin meningkatkan taraf kehidupan peserta didiknya.

*Ketiga evaluasi*, dalam proses evaluasi UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng melakukan penilaian ketrampilan, dan penilaian akademik. Kemudian pada tes penentuan kelulusan UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng mengadakan UNPK (Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan).

*Keempat alat pendidikan*, alat pendidikan yang tersedia pada UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng

berupa ruang belajar, perpustakaan, aula, dan lab.

*Kelima pendidik*, dimana pendidik yang terdapat UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng memiliki peranan yang strategis dan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan kelembagaan sekolah, karena guru adalah pengelola KBM bagi para siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan efektif apabila tersedia guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah baik jumlah, kualifikasi maupun bidang keahliannya.

*Environmental* dari peserta didik di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng tergolong kurang mampu, karena rata-rata penghasilan orang tua siswa di bawah Rp. 500.000.

Kemudian mengenai proses pembelajaran di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng, pamong belajar atau guru menggunakan perangkat-perangkat pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran. kemudian Kurikulum pembelajaran yang dilaksanakan di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam proses pelaksanaannya, kurikulum tersebut dilaksanakan dengan siswa belajar dimulai

pada pukul 07.30 Wita. Kegiatan belajar mengajar diawali dengan melakukan Tri Sandya bersama. Dengan adanya aturan seperti ini, maka proses belajar mengajar di sekolah akan menjadi lebih efektif.

Keluaran (*Output*), untuk siswa tamatan SKB Buleleng yang melanjutkan ke perguruan tinggi hampir bisa dikatakan sedikit, hal ini disebabkan karena memang dari segi ekonomi siswa tamatan SKB rata-rata kurang mampu. Namun sebagian besar siswa tamatan SKB Buleleng bisa berkerja, ada yang sebagai pegawai toko, satpam, dan pekerjaan-pekerjaan yang menerima tamatan Paket C.

### **Dinamika Perkembangan *Input*, Dan *Output* di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng.**

Dinamika masukan (*input*) dan hasil didikan (*output*) peserta didik di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng tergolong beragam.

Dinamika masukan (*input*) peserta didik di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng mengalami penurunan. Dimana penurunan ini terbukti dengan jumlah siswa dari UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng dalam 4 tahun

terakhir yang terus mengalami penurunan akibat dari berlakunya wajib belajar 12 tahun, dan peningkatan taraf hidup masyarakat Buleleng yang berakibat pada masyarakat yang lebih cenderung memilih sekolah unggulan.

kemudian dinamika hasil didikan (output) peserta didik di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng mengalami peningkatan prestasi. Dimana sejak tahun 2010 mulai banyak prestasi yang didapatkan peserta didik UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng, khususnya pada bidang tennis meja, dan pramuka. Peningkatan ini di akibatkan dari keseriusan dari UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng membimbing peserta didik, yang khususnya dua bidang tersebut.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng ada tiga faktor yang melatar belakangi pembangunan UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng, yaitu dari faktor politik, faktor sosial, dan faktor ekonomi. Kemudian sistem pendidikan di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng terdiri dari (1) unsur masukan (*raw input*), (2) input instrumen, (3) input lingkungan

(*environmental input*), (4) *output*, (5) kurikulum, (6) tujuan pendidikan, (7) proses pembelajaran, (8) evaluasi, (9) alat pendidikan, (10) pendidik, (11) peserta didik, (12) lingkungan, (13). Kemudian terakhir mengenai dinamika di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng dilihat dari *input*, dari tahun 2009 sampai sekarang mengalami penurunan, dan dinamika *output* di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng terus stabil.

Saran yang disampaikan, antara lain:

UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Buleleng sebagai organisasi nonformal terbesar di Buleleng, agar tersu dikembangkan, mengingat masih sangat diperlukan sekolah ini untuk masyarakat Buleleng yang kurang mampu. .

Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- Luh Putu Sendratari, selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuannya, memotivasi dan membimbing dari awal penyusunan artikel menjadi lancar dan dapat terselesaikan dengan baik.
- I Wayan Mudana, selaku Pembimbing II yang juga memberikan saran serta motivasi dan membimbing penulis dalam

penyusunan artikel sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdulhak, Ishak & Ugi Suprayogi. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Semarang : Rieneka Cipta
- Depdikbud. 1992. *Sejarah Pendidikan Daerah Bali*. Denpasar.
- Freire, Paulo. 2001. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. (Terjemahan A.A. Nugroho). Jakarta: Gramedia.
- Muller. 2001. *Pendidikan Dasar, Pembangunan Politik, dan Kebudayaan. Dalam Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Sindhanata (ed). Yogyakarta : Kanisius.
- Nawawi, Ahmad dan Handri Martini. 1994. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Kependidikan dan Praktis, Edisi Kedua*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Ruwiyanto, Wahyudi. 1994, *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin Pendekatan Analisis Organisasi Secara Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjnanana. 2004, *Pendidikan Non Formal*, Falah Prodaction: Bandung